

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan pembangunan yang dicapai bangsa Indonesia khususnya pembangunan di bidang pendidikan akan mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional, maka sangat penting adanya perhatian pemerintah terhadap pendidikan terutama wajib belajar sembilan tahun yang telah lama dicanangkan.

Pendidikan diperuntukkan bagi setiap warga negara tanpa kecuali, tidak memandang kaya miskin, atau normal maupun anak berkelainan. Pada peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 pemerintah telah mengatur khusus tentang Pendidikan Luar Biasa. Dalam Pendidikan Luar Biasa pelayanan dan penanganannya disesuaikan dengan kelainan yang disandang peserta didik sehingga pelayanan dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuan Pendidikan Luar Biasa adalah membantu peserta didik yang memiliki hambatan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dasar dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Peraturan Pemerintah RI, 1997:205-206).

Era globalisasi dikenal dengan liberalisasi ekonomi atau perdagangan bebas khususnya bidang jasa tenaga kerja, tenaga kerja Indonesia dituntut harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Era globalisasi, disatu sisi merupakan peluang, namun disisi lain dapat menjadi ancaman bila tidak mempersiapkan diri. Apabila kualitas tenaga kerja Indonesia tidak ditingkatkan maka kesempatan kerja yang ada didalam negeri pun akan diisi oleh tenaga kerja asing yang lebih baik dan lebih berkompeten. Dalam arus perdagangan bebas akan terjadi persaingan antar negara yang semakin ketat dan setiap negara dituntut untuk dapat berkompetisi. Oleh karena itu dalam perdagangan bebas pembangunan sumber daya manusia menjadi sangat penting, mereka dituntut harus memiliki keterampilan.

Tuntutan yang muncul pada era globalisasi dewasa ini tidak hanya ditujukan kepada sumber daya manusia secara umum, tetapi anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia pun tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, ABK dituntut harus memiliki keterampilan untuk ikut bersaing di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan.

Kirk dan Gallangher dalam <http://rachma-zakiloverz.blogspot.com> (2012) menyatakan bahwa “Anak luar biasa merupakan anak yang mengalami penyimpangan rata-rata normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai variabel tersebut. Karena adanya penyimpangan,

maka anak luar biasa memerlukan modifikasi pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk pelayanan pendidikan kebutuhan khusus atau pendidikan luar biasa “.

Pada saat ini banyak sekali keterampilan yang dikembangkan di sekolah-sekolah baik itu sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Keterampilan sangat penting sekali dipelajari di sekolah karena sangat berguna sekali untuk menunjang kehidupan nantinya setelah mereka lulus. Sekolah menyuguhkan berbagai keterampilan dan siswa disuruh untuk memilih salah satu ataupun beberapa keterampilan yang mereka gemari. Keterampilan juga salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak. Oleh karena itu keterampilan bisa berjalan dengan baik apabila di sertai dengan bakat yang dimiliki anak. Keterampilan yang diajarkan di sekolah adalah salah satu upaya agar siswa yang sudah lulus memiliki bekal untuk hidup mandiri dan membiayai kehidupan sendiri.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal tersebut para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang siapa anak tunarungu, sehingga bentuk dan aspek apa yang diberikan pada anak berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991, dalam Ortopedagogik Anak Tunarungu, 1995:26) bahwa:

"Hearing impairment: A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound: it includes the subsets of deaf and of hearing".

Berdasarkan definisi tersebut bahwa Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, meliputi keseluruhan kesulitan mendengar yang rentangnya meliputi dari yang tingkat ringan sampai berat.

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Mereka memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan layaknya anak yang normal pendengarannya. Dalam mengikuti berbagai kegiatan kehidupan pun mereka memiliki kemampuan, misalnya dalam berdagang, berpolitik, bekerja dan kegiatan kehidupan lainnya layaknya anak pada umumnya. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari ketunarunguan, yaitu dampak dalam aspek bahasa, aspek persepsi bunyi, aspek komunikasi, aspek intelektual, aspek sosial-emosi, bahkan aspek vokasional.

Anak tunarungu memiliki hambatan pada organ bicaranya, artinya mereka tidak mampu mendengar dan berbicara secara optimal. Maka dari itu untuk mempelajari keterampilan harus berbasis visual. Keterampilan yang berbasis visual yaitu keterampilan yang menggunakan organ penglihatan secara optimal. Karena keterampilan adalah pembelajaran yang berbuah hasil karya anak, motorikpun akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran keterampilan. Jadi di dalam pembelajaran keterampilan bisa mengembangkan dua aspek, yaitu aspek visual dan motorik.

Pendidikan adalah wadah agar anak tunarungu dapat berkembang layaknya anak yang normal pendengarannya. Sekolah suatu lembaga untuk mengembangkan kemampuan anak. Dari lembaga inilah anak tunarungu dapat mengembangkan bakatnya, memperluas pengetahuannya dan menerima berbagai keterampilan yang telah tersedia. Seperti yang terdapat pada paragraf sebelumnya bahwa sekolah menyuguhkan berbagai keterampilan agar setelah lulus mereka bisa langsung hidup mandiri. Karena tidak semua siswa tunarungu setelah lulus dari sekolah luar biasa dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SLB-B Cicendo Kota Bandung sebenarnya pembelajaran keterampilan sudah cukup beragam, namun keterampilan yang diajarkan di kebanyakan sekolah hanya menjahit, menyablon, memasak, padahal masih banyak keterampilan lain yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, salah satunya yaitu keterampilan membatik. Keterampilan membatik juga penting diajarkan kepada siswa tunarungu, Selain itu keterampilan membatik melatih siswa menjadi tenaga kerja yang terampil dalam kecakapan kerja dalam bidang membatik yang meliputi batik cap kulit dan batik tulis serta mampu menciptakan desain batik yang menawan, sehingga ketika lulus nanti ia akan siap

memasuki dunia pekerjaan karena pengetahuan dan keterampilan dapat dijadikan sebagai alternatif menghadapi dunia kerja.

Pembelajaran keterampilan untuk siswa tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang berencana, bertahap dan berkelanjutan. Melalui pelayanan pendidikan yang sistematis dan terarah bagi siswa tunarungu diharapkan menjadi warga negara yang terampil dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap penghidupannya. Perbandingan kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa adalah 60% berbanding 40%. Kegiatan pembelajaran vokasional mencakup 60% dari keseluruhan jam mata pelajaran dan 40% untuk pembelajaran akademik. Pembelajaran vokasional yang diberikan di SLB untuk tunarungu sudah cukup beragam yaitu memasak, menjahit, pertukangan, menyablon, dan membatik. Tujuan pembelajaran keterampilan yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran, tercantum pada tujuan umum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar serta model silabus keterampilan (2004:1) adalah sebagai berikut :

Setelah menyelesaikan pembelajaran siswa mampu mengembangkan dan memiliki bidang pekerjaan, mampu berkemampuan dibidang yang ditekuni serta mampu mengembangkan diri. Menyiapkan siswa untuk memiliki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dibidang tata kecantikan yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran batik cap pada peserta didik tunarungu. Sehingga dalam

penelitian ini penulis mengambil judul: “*Pembelajaran Keterampilan Batik Cap Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung*”.

B. FOKUS MASALAH

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tertuju kepada ”Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik cap bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?”. Dengan subfokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu ?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu?
4. Bagaimana pelaksanaan upaya penanggulangan kesulitan pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian tentang ketrampilan batik cap peserta didik tunarungu kelas adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran keterampilan batik cap pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui apa upaya penanggulangan kesulitan pembelajaran batik cap pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran batik cap disekolah dan dapat dilaksanakan dan dikembangkan diluar sekolah .

2. Bagi Sekolah

Bagi SLB B, khususnya SLB Negeri Cicendo Kota Bandung hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk sekolah dalam pengoptimalan pembelajaran keterampilan batik cap.

3. Bagi penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

4. Bagi lembaga

Diharapkan akan memberi informasi dan masukan tentang pembelajaran batik bagi peserta didik tunarungu. Dan mampu menyediakan lapangan kerja bagi peserta didik tunarungu khususnya lapangan pekerjaan batik. Serta mampu memberikan peluang pekerjaan bagi peserta didik untuk bekerja.